



**PENINGKATAN KESEJAHTERAAN NELAYAN MELALUI
USAHA PENGOLAHAN IKAN ASIN**
(di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)

*An Increase In The Welfare Of The Fisherman Through The Effort
Processing Anchovies*
(in the Banjaranyar Village sub-District Paciran Lamongan District)

SKRIPSI

oleh

ZAINUL URIFAN
NIM 080910301043

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**
2015



**PENINGKATAN KESEJAHTERAAN NELAYAN MELALUI
USAHA PENGOLAHAN IKAN ASIN
(di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)**

*An Increase In The Welfare Of The Fisherman Through The Effort
Processing Anchovies
(in the Banjaranyar Village sub-District Paciran Lamongan District)*

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

oleh

**ZAINUL URIFAN
NIM 080910301043**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Dengan Ridho Allah SWT, saya persembahkan karya ini sebagai bentuk hormat dan ungkapan kasih sayang dan cinta saya kepada :

- ↳ Kedua orang tuaku, M Yasin dan Khotimah yang tiada henti mengucapkan serangkaian do'a dan dukungan terbaik dengan ketulusan hati untuk keberhasilan dan kesuksesanku;
- ↳ Adikku Desi Ana Farikhatul Ulya, Semangat..! Wujudkan semua harapan dan cita-cita setinggi langit;
- ↳ Arief S.Sos M.Si, dan Ratna feriwati S.Sos yang tiada henti menasehati dan memberikan motivasi dengan ketulusan hati demi keberhasilanku;
- ↳ Sahabat-sahabatku KS '08 terima kasih telah memberikan support, motivasi dan do'a;
- ↳ Almamater tercinta UNIVERSITAS JEMBER, jayalah engkau selalu.

MOTTO

“Tidak ada kesuksesan yang bisa dicapai seperti membalikkan telapak tangan.
Tidak ada keberhasilan tanpa kerja keras, keuletan,
kegigihan, dan kedisiplinan”
(Chairul Tanjung)*)



*) Penerbit Buku Kompas. 2012. *Chairul Tanjung Si Anak Singkong*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zainul Urifan

NIM : 080910301043

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Melalui Usaha Pengolahan Ikan Asin (di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan) adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 Desember 2015

Yang menyatakan,

Zainul Urifan
NIM 080910301043

SKRIPSI

**PENINGKATAN KESEJAHTERAAN NELAYAN MELALUI
USAHA PENGOLAHAN IKAN ASIN
(di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)**

oleh

**ZAINUL URIFAN
NIM 080910301043**

Pembimbing

**Drs. Syech Hariyono, M.Si
NIP. 19590415 198902 1 001**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Melalui Usaha Pengolahan Ikan Asin*” (di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan) telah diuji dan disahkan di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember pada :

Hari : Senin

Tanggal : 14 Desember 2015

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Nur Dyah Gianawati, M.A.
NIP. 195806091985032003NIP.

Drs. Syech Hariyono, M.Si
NIP. 19590415 198902 1 001

Anggota I,

Atik Rahmawati, S.Sos, M.Kesos
NIP. 19780214 200501 2 002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA
NIP. 19520727 198103 1 003

RINGKASAN

**PENINGKATAN KESEJAHTERAAN NELAYAN MELALUI
USAHA PENGOLAHAN IKAN ASIN**

(di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)); Zainul Urifan; 080910301043; 2014; 92 Halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Penelitian ini ingin mengetahui upaya atau usaha apa saja yang dilakukan oleh istri-istri nelayan miskin dalam memenuhi kebutuhan keluarga, Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Penetapan informan menggunakan teknik *purposive*, dengan jumlah informan 18 orang. Informan dibagi kedalam dua jenis yaitu informan pokok dan informan tambahan, informan pokok yaitu suami (nelayan) dan istri para nelayan, pemilik industri kecil ikan asin dan kepala desa adalah sebagai informan tambahan

Hasil yang di dapat selama melakukan penelitian tersebut adalah : 1), banyak ikan yang awalnya berharga murah, dapat menjadi ikan yang mempunyai harga tinggi karena diolah menjadi ikan asin, 2) upaya istri-istri nelayan dalam membantu pemenuhan kebutuhan keluarga yaitu dengan bekerja di pengolahan ikan asin, 3) selama musim barat para nelayan banyak yang tidak bekerja karena tingginya ombak dan kencangnya angin, jadi mereka sangat terbantu dengan penghasilan istri yang bekerja di tempat pengolahan ikan asin yang ada di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka peneliti dapat mengetahui usaha-usaha yang dilakukan oleh para istri nelayan miskin dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan keluarga, pada saat musim *barat* dimana para nelayan banyak yang tidak bekerja karena angin dan ombak yang besar, hasil dari istri nelayan yang bekerja di tempat pembuatan ikan asin dapat membantu pendapatan dan kesejahteraan keluarga.

Kata kunci : Istri-istri nelayan, Pekerja pembuat ikan asin, Kesejahteraan keluarga.

PRAKATA

Puji Syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Melalui Usaha Pengolahan Ikan Asin (di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan). Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Harry Yuswadi, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Dr. Nur Dyah Gianawati, MA. selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial;
3. Drs. Syech Hariyono, M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian serta kesabaran dalam memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini;
4. Drs. Iervan Hendaryanto M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
5. Seluruh Staf Akademik dan Kemahasiswaan, terima kasih atas bantuan dan kerja samanya;
6. Sahabat-sahabatku tercinta, muhammad firdaus (pak no), chaca (wedhos unyil), agung, Mas Erwin (komandan), Ompy, Jaber, Gokman dan Sutret. Terima kasih sudah mengajarku arti persahabatan dan kebersamaan selama ini serta selalu memberikan dukungannya selama ini;
7. Teman-teman Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial tahun, 2008, 2009 dan 2010;
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dengan segala hormat, penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca khususnya dan semua pihak pada umumnya.

Jember,

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
RINGKASAN	vi
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Konsep Kesejahteraan.....	8
2.2 Konsep Kemiskinan Indonesia	11
2.3 Konsep Pengolahan Ikan Asin	15
2.4 Konsep Usaha Kecil Menengah	17
2.5 Konsep Pendapatan Keluarga	18
2.6 Konsep Industri kecil	21
2.7 Kajian Terhadap Peneliti Terdahulu.....	26
2.8 Kerangka Berpikir.....	27
BAB 3. METODE PENELITIAN	30
3.1 Pendekatan Penelitian	30
3.2 Jenis Penelitian.....	30
3.3 Lokasi Penelitian.....	31
3.4 Teknik Penentuan Informan.....	31

3.4.1 Informan Pokok.....	32
3.4.2 Informan Tambahan.....	38
3.5 Teknik Pengumpulan Data	39
3.5.1 Observasi.....	39
3.4.1 Wawancara.....	41
3.4.2 Dokumentasi	44
3.6 Teknik Analisis Data	45
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	47
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
4.1 Deskriptif Tempat Penelitian	50
4.1.1 Kondisi Sosial Budaya	52
4.1.2 Desa Banjaranyar Sebagai Daerah Nelayan.....	55
4.1.3 Jenis Nelayan di Desa Banjaranyar.....	56
4.1.4 Teknologi Tradisional dalam Menangkap Ikan	63
4.1.5 Usaha pengolahan ikan asin di Banjaranyar.....	64
4.2 Karakteristik Informan.....	66
4.2.1 Bidang pendidikan.....	66
4.2.2 Bidang pekerjaan informan	69
4.3 Peningkatan kesejahteraan nelayan.....	72
4.3.1 Pendapatan Nelayan Pada Saat musim ikan.....	72
4.3.2 Pendapatan Nelayan Pada Saat Angin Baratan	77
4.3.3 Pendapatan Nelayan Dengan Kontribusi Dari Pendapatan Istri Yang Bekerja Di Pengolahan Ikan Asin	83
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	94
5.1 Kesimpulan	94
5.2 Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

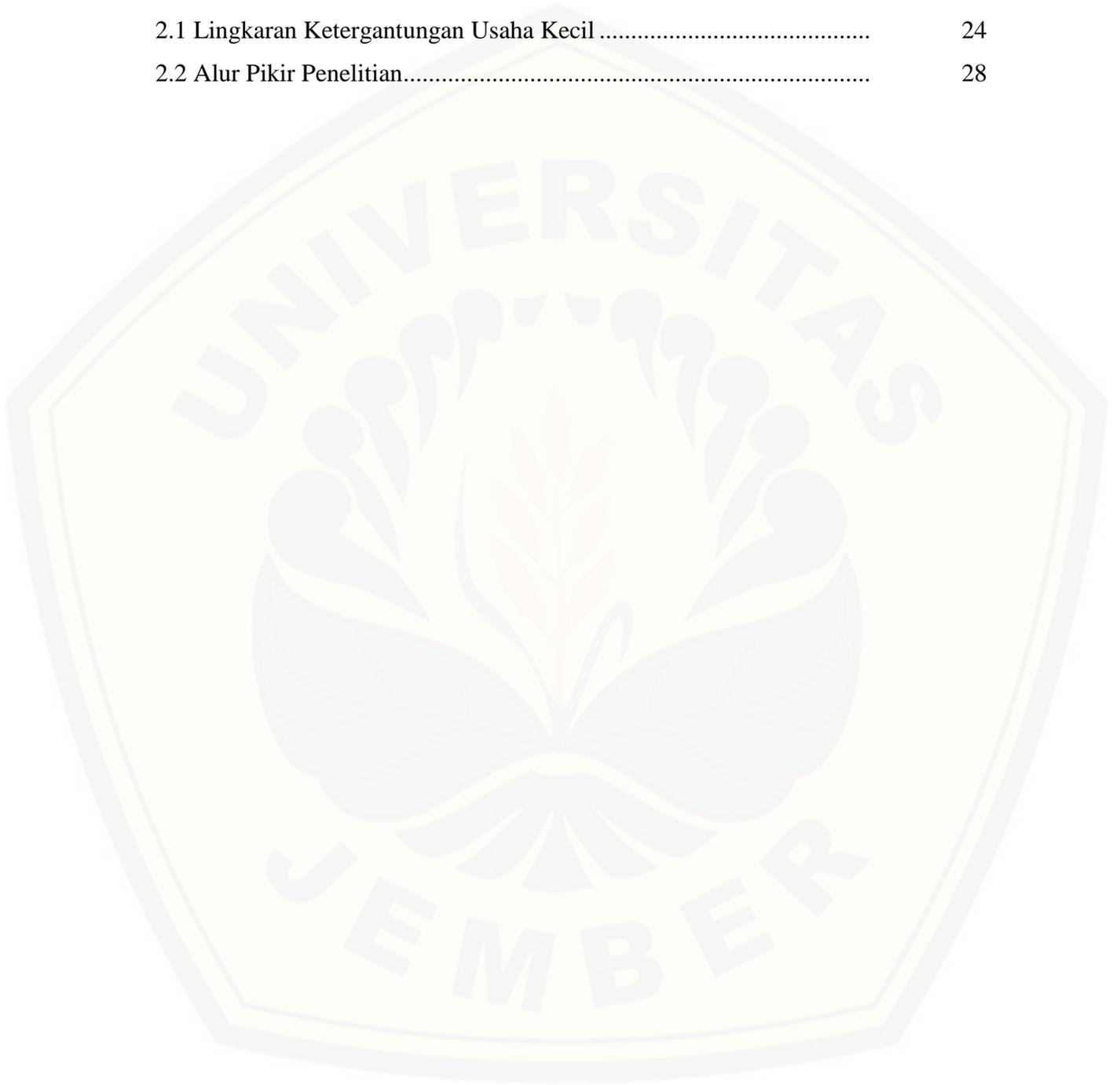
	Halaman
2.1 Persamaan dan Perbedaan Dengan Peneliti Terdahulu	26
3.1 Karakteristik Informan Penelitian.....	31
4.1 Pendidikan Informan.....	65
4.2 Jenis-Jenis Pekerjaan Para Informan.....	67
4.3 Pendapatan Nelayan Pada Musim Ikan	74
4.4 Pendapatan Nelayan Pada Saat Musim Paceklik	79
4.5 Pendapatan Keluarga Nelayan Pada Saat Musim Ikan	83
4.6 Pendapatan keluarga Pada Saat Musim Paceklik.....	91

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 Informan S Sedang Melakukan Proses Pembuatan Ikan Asin.	5
4.1 Informan Sedang Berada di Salah Satu Perahu, Dari Sekian Banyak Perahu Yang Ada di Desa Banjaranyar.	53
4.2 Kapal Jenis Kursen Yang Ada di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.....	54
4.3 Perahu Jenis Ngrino Yang Ada di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.....	56
4.4 Perahu Jenis Bringsang Yang Ada di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.....	58

DAFTAR BAGAN

	Halaman
2.1 Lingkaran Ketergantungan Usaha Kecil	24
2.2 Alur Pikir Penelitian.....	28



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu permasalahan yang menjadi prioritas perhatian dari pemerintah adalah kemiskinan, hal ini sangatlah berpengaruh besar terhadap perkembangan negara. Tingkat perkembangan jumlah penduduk yang tinggi dan tingkat kemiskinan yang mengikutinya mesti dijadikan pemicu bagi kelancaran program pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah dan bukannya menjadi faktor penghambat. Pemerintah baik pusat maupun daerah telah berupaya dalam melaksanakan berbagai kebijakan dan program-program penanggulangan kemiskinan namun belum menampakkan hasil yang optimal. Sebagai permasalahan bersama, kemiskinan merupakan suatu fenomena sosial yang tidak hanya dialami oleh negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia namun juga bagi negara maju yang telah memiliki keamanan dalam bidang ekonomi, hal itu terbukti dengan adanya krisis ekonomi global yang berawal dari anjloknya perekonomian negara-negara di Eropa.

Berbagai program dan upaya telah dilaksanakan oleh pemerintah untuk mengatasi problem kemiskinan. Misalnya program Jaring Pengaman Sosial yang dipadu dengan program pengentasan kemiskinan. Walau program tersebut telah dilaksanakan secara terpadu, ternyata belum sepenuhnya menyelesaikan permasalahan kemiskinan (Hikmat, 2001:23).

Kemiskinan sebagai masalah bersama tidak dapat hanya diselesaikan oleh pemerintah melalui berbagai kebijakan pembangunan, akan tetapi juga harus menjadi tanggung jawab bersama bagi semua pelaku pembangunan termasuk masyarakat itu sendiri. Program pembangunan yang diarahkan kepada masyarakat miskin dapat dipandang sebagai upaya memenuhi kebutuhan dasar sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan. Untuk dapat merencanakan program pembangunan sektoral yang holistik diperlukan suatu metode penentuan sasaran yang mapan.

Banyaknya pengangguran dan kurangnya lapangan pekerjaan di Indonesia menjadikan tingkat kesejahteraan di masyarakat sendiri menjadi perhatian yang serius. Terutama di wilayah pedesaan dengan rata-rata tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah, serta akses pada dunia luar dalam pengembangan perekonomian yang masih terbatas, terutama di daerah-daerah terpencil yang memang jarang mendapat suplai pembangunan yang selama ini berorientasi pada pengembangan wilayah perkotaan, tanpa adanya perhatian yang kurang memadai terhadap fenomena, karakteristik dan kondisi yang ada di wilayah pedesaan.

Keikutsertaan masyarakat dalam perekonomian nasional merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi Indonesia masih rendah, sehingga tidak banyak manfaatnya untuk mengurangi berbagai masalah kemiskinan dan pengangguran. Selain itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak sepenuhnya bertumpu pada kekuatan dan potensi domestik (ekonomi rakyat), sehingga rentan terhadap gejolak eksternal.

Dalam hal ini, masyarakat dalam pembangunan ekonomi adalah subyek (pelaku) yang sekaligus obyek (penerima hasil pembangunan). Sebagai subyek ia harus dilibatkan dalam proses pembangunan. Pemberdayaan berarti upaya apa yang perlu dilakukan agar masyarakat dapat secara langsung didorong ke posisi terlibat dalam proses tersebut. Pemberdayaan mempunyai arti yang lebih luas dibandingkan dengan penyediaan lapangan/kesempatan kerja, karena meliputi faktor yang lebih kompleks antara lain alur pikir sistem, faktor nilai yang dianut, persepsi, motivasi, kualitas manusia, sumber daya alam dan iptek yang digunakan. Semua faktor tersebut harus dapat diintegrasikan melalui dimensi proses yang benar. Apabila pemberdayaan tidak bisa berjalan dengan lancar maka akan menimbulkan kesenjangan baik ekonomi maupun sosial (Alwi:1997:34). Kesenjangan ekonomi di Indonesia lebih banyak disebabkan oleh masalah-masalah struktural, sehingga tindakan penanggulangan yang dilakukan juga harus berdimensi struktural pula. Strategi pembangunan yang berorientasi pertumbuhan ekonomi harus diganti yang berorientasi pemerataan ekonomi dan pertumbuhan sosial.

Dalam penanggulangan kemiskinan banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat itu sendiri untuk meningkatkan taraf kesejahteraannya yang dilakukan salah satunya dengan membuat usaha rumah tangga atau industri kecil. Hal ini terbukti dengan munculnya industri kecil yang dilakukan oleh masyarakat dengan usaha untuk meningkatkan taraf perekonomian masyarakat, terutama pada peningkatan kesejahteraan keluarga.

Bidang perindustrian meliputi industri besar dan kecil. Sektor industri kecil walaupun dalam skala kecil, namun sampai saat ini telah menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat dan telah memberikan kontribusi yang tidak kecil bagi perekonomian nasional. Keberadaan industri kecil mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional, karena sektor ini dapat menyerap sebagian besar tenaga kerja yang menguntungkan penghasilan utama di bidang industri, sehingga dapat mengurangi pengangguran dan dapat menunjang pembangunan nasional.

Salah satu industri kecil yang teridentifikasi berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis adalah industri pengolahan ikan yang berada di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Kecamatan Paciran yang berada di pantai utara dimana kebanyakan penduduknya adalah bekerja sebagai nelayan, terutama di Desa Banjaranyar hampir semua warganya banyak bergantung pada penghasilan dari nelayan, Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan adalah salah satu Desa yang belum ada pembuat ikan asin. Masyarakat Desa setempat sebagian besar bekerja sebagai nelayan mereka tidak mengerti bagaimana caranya membuat ikan asin yang berkualitas dan berharga tinggi, mereka hanya mengetahui bagaimana cara menangkap ikan dengan perahu-perahu mereka, sebagian ikan yang mempunyai kualitas jelek di pasaran akan mereka buang begitu saja, seperti ikan lemuru, golok sabrang, baes dan jenis-jenis ikan-ikan lain yang mempunyai harga jelek dipasaran, padahal kalau kita bisa mengelola ikan-ikan tersebut akan menghasilkan pendapatan yang lumayan untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka, ikan-ikan yang mempunyai harga rendah dipasaran dapat dikelola menjadi ikan asin yang

mempunyai harga jual yang lumayan tinggi dari pada harga ikan yang belum di jadikan ikan asin.

Dengan adanya tempat pembuatan ikan asin di Desa Banjaranyar banyak menyerap pekerja terutama istri nelayan miskin dan tambahan penghasilan bagi keluarga, mereka lebih memilih menjadi pekerja di tempat pengolahan ikan asin dari pada tidak ada kerjaan di rumah, pengolahan ikan asin sendiri secara tidak langsung telah menekan angka pengangguran yang ada di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, tempat kerja juga tidak terlalu jauh dari rumah mereka, para istri nelayan yang tidak mempunyai pekerjaan mereka mengantungkan tambahan pendapatan dari bekerja sebagai buruh di tempat pengolahan ikan asin yang ada di Desa Banjaranyar.

Bertolak dari fenomena tersebut, peneliti mengangkat masalah tersebut ke dalam suatu kegiatan penelitian, dengan judul “Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Melalui Usaha Pengolahan Ikan Asin (di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)

Adapun korelasi judul dengan disiplin keilmuan Ilmu Kesejahteraan Sosial bahwa kajian ini akan mengidentifikasi berbagai upaya yang dilakukan oleh nelayan sebagai buruh pembuat ikan asin dalam membantu pendapatan keluarga. Adapun pada tataran yang lebih aplikatif, dalam upaya pengidentifikasian yang berusaha untuk menemukan berbagai kegiatan yang ada pada usaha pembuatan ikan asin serta pemasarannya yang ada di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Seperti yang kita tahu, setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan potensi dan karakteristik daerahnya masing-masing sehingga produk industri kecil yang dihasilkannya pun memiliki keunggulan dan dikembangkan di daerahnya. Seperti misalnya pembuatan ikan asin yang ada di Desa Banjaranyar Kecamatan paciran Kabupaten Lamongan yang terus mengalami peningkatan sehingga memberikan andil yang cukup berarti bagi peningkatan perekonomian nelayan.

Hal ini didukung atas adanya, kebiasaan mengkonsumsi ikan asin sebagai lauk menjadi kebiasaan yang turun temurun, karena selain harganya murah, ikan asin dapat diolah menjadi berbagai variasi masakan. Ikan asin sudah menjadi kebutuhan pokok untuk masyarakat di Desa Banjaranyar, dan diperdagangkan dengan berbagai variasi, bentuk dan ukuran.

1.2 Rumusan Masalah

Pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan mengandung arti bahwa manusia ditempatkan pada posisi pelaku dan penerima manfaat dari proses mencari solusi dan meraih hasil pembangunan. Dengan demikian maka masyarakat harus mampu meningkatkan kualitas kemandirian mengatasi masalah yang dihadapi. Upaya-upaya pemberdayaan masyarakat seharusnya mampu berperan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (SDM) terutama dalam membentuk dan merubah perilaku masyarakat untuk mencapai taraf hidup yang lebih berkualitas.

Seperti paparan di atas bahwa pemberdayaan bisa dilakukan disamping dengan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang lebih lanjut akan membentuk sebagai modal dalam meningkatkan kapasitas diri dalam melaksanakan kegiatan usaha untuk meningkatkan kegiatan industri ikan asin. Hal itu seperti yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan yang mayoritas pekerjaan mereka adalah pembuat ikan asin.

Gambar 1.1 informan S sedang melakukan proses pembuatan ikan asin.



(Sumber : Hasil Observasi Tanggal 15 Mei 2014)

Kegiatan industri ikan asin disini dirasa sangat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat, sehingga berbagai upaya dilakukan oleh masyarakat setempat untuk mendukung aktifitas dan meningkatkan produktifitasnya sebagai anggota dalam industri ikan asin tersebut. Pada tataran lebih lanjut anggota dari industri ikan asin ini berusaha meningkatkan produktifitasnya dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Harapan anggota dalam tempat pengolahan ikan asin tersebut dengan adanya pembinaan dan pengarahan dari pemilik tempat pengolahan ikan asin tersebut diharapkan akan lebih meningkatkan efektifitasnya dan keberlangsungan dari buruh yang bekerja di tempat pengolahan ikan asin. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Melalui Usaha Pengolahan Ikan Asin di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian hendaknya mempunyai tujuan yang jelas dan tegas. Jika tidak ada tujuan yang jelas maka seorang peneliti akan mengalami hambatan dalam pengumpulan data, sehingga terjadi penyimpangan yang membuat penelitian tersebut tidak relevan lagi. Menurut Hadi S. (dalam Koentjaraningrat 1993:43) secara umum kegiatan penelitian mempunyai tujuan sebagai berikut :

“Suatu research dalam ilmu empiris pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, menguji kebenaran suatu pengetahuan. Menemukan berarti berusaha mendapatkan sesuatu dalam mengisi kekosongan. Mengembangkan berarti memperluas dan menggali lebih jauh atau lebih luas apa yang sudah ada dan menguji kebenaran dilakukan jika yang sudah ada atau masih menjadi diragukan kebenarannya”.

Setiap aktivitas dalam sebuah penelitian pasti mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Hal ini bertujuan untuk memberi arah pada saat seorang penulis melakukan aktivitas penelitiannya agar dalam proses tersebut penulis tidak keluar dari tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan peningkatan kesejahteraan nelayan melalui usaha pengolahan ikan asin yang ada di Desa

Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari suatu penelitian diharapkan mempunyai manfaat berdasarkan dari hasil penelitian. Dalam hal ini manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan tambahan informasi tentang upaya nelayan dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari terutama pada saat musim angin barat yang ada di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.
2. Nelayan dapat mengetahui tentang pentingnya pendapatan istri pada saat musim paceklik, karena pendapatan istri mereka yang bekerja di tempat pengolahan ikan asin dapat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam obyek penelitian diperlukan adanya landasan teori yang sangat luas dan kuat berupa konsep-konsep atau teori-teori sehingga mampu mendeskripsikan atau menjelaskan suatu realitas sosial. Snelbecker dalam Moleong (2000 : 34) mengemukakan bahwa dalam mendefinisikan teori, proposisi yang terintegrasi secara sintaksis (yaitu yang mengikuti aturan tertentu sehingga dapat dihubungkan secara logis satu dengan yang lainnya dengan dasar-dasar yang dapat diamati) dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang di amati. Sehingga landasan teori tersebut sebagai acuan untuk menggambarkan dan mendapatkan teori-teori yang relevan serta berkaitan dengan penelitian yang ada. Intinya berusaha membantu peneliti dalam menjelaskan hubungan dua konsep atau lebih dalam fariabel suatu penelitian, hal tersebut untuk menghindari terjadinya publikasi teori-teori yang tidak di inginkan.

2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan adalah hal atau keadaan sejahtera, aman, selamat, dan tentram”. (Depdiknas, 2001:1011). Keluarga Sejahtera adalah Keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materi yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang /maha Esa, memiliki hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan”.(BKKBN,1994:5). Sedangkan pengertian kesejahteraan yang tertuang dalam Undang-Undang No 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhnya kebutuhan material, spiritual dan sosial sebagai warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosial dengan baik.

Dari kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi kesejahteraan adalah terpenuhinya kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, memiliki hubungan yang sama selaras, seimbang

baik itu pada individu, keluarga, kelompok dan dengan masyarakat dan lingkungan.

Kondisi Kesejahteraan keluarga tidak hanya menyangkut kemakmuran saja, melainkan juga harus secara keseluruhan sesuai dengan ketentraman yang berarti dengan kemampuan itulah dapat menuju keselamatan dan ketentraman hidup. Dalam rencana pembangunan nasional memberikan petunjuk bahwa pembangunan keluarga sejahtera diarahkan pada terwujudnya keluarga sebagai wahana peresmian nilai-nilai luhur budaya bangsa guna meningkatkan kesejahteraan keluarga serta membina ketahanan keluarga agar mampu mendukung kegiatan pembangunan.

UU No.10 tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera pasal 3 ayat 2 menyebutkan bahwa pembangunan keluarga sejahtera diarahkan pada pembangunan kualitas keluarga yang bercirikan kemandirin, ketahanan keluarga dan kemandirian keluarga. UU tersebut menunjukkan bahwa Bertujuan untuk mengembangkan keluarga agar timbul rasa aman, tentram dan harapan masa depan yang lebih baik merupakan salah satu pembentuk ketahanan keluarga dalam membangun keluarga sejahtera.

Pelaksanaan pembangunan dalam keluarga sejahtera Dalam PP No. 21 Th 1994, pasal 2: pembangunan keluarga sejahtera diwujudkan melalui pengembangan kualitas keluarga diselenggarakan secara menyeluruh, terpadu oleh masyarakat dan keluarga. Tujuan: Mewujudkan keluarga kecil bahagia, sejahtera bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, produktif, mandiri dan memiliki kemampuan untuk membangun diri sendiri dan lingkungannya.

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan, berdasarkan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN,1994) yang telah mengadakan program yang disebut dengan Pendataan Keluarga. Yang mana pendataan ini bertujuan untuk memperoleh data tentang dasar kependudukan dan keluarga dalam rangka program pembangunan dan pengentasan kemiskinan. Adapun tahapan keluarga sejahtera tersebut ialah sebagai berikut:

1. Keluarga pra sejahtera

Yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic need*) secara minimal, seperti kebutuhan akan spiritual, pangan, sandang, papan, kesehatan dan KB.

- Melaksanakan ibadah menurut agama oleh masing-masing anggota keluarga
- Pada umumnya seluruh anggota keluarga, makan dua kali atau lebih dalam sehari.
- Seluruh anggota keluarga mempunyai pakaian berbeda di rumah, bekerja, sekolah atau berpergian.
- Bagian yang terluas dari lantai bukan dari tanah.
- Bila anak sakit dan atau pasangan usia subur ingin ber KB dibawa ke sasaran kesehatan.

2. Keluarga Sejahtera I

Yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhannya secara minimal tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologinya seperti kebutuhan akan pendidikan, KB, interaksi lingkungan tempat tinggal dan transportasi. Pada keluarga sejahtera I kebutuhan dasar telah terpenuhi namun kebutuhan sosial psikologi belum terpenuhi yaitu:

- Anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur.
- Paling kurang sekali seminggu, keluarga menyediakan daging, ikan atau telur.
- Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang 1 stel pakaian baru pertahun
- Luas lantai rumah paling kurang 8 meter persegi untuk tiap pengguna rumah
- Seluruh anggota keluarga dalam 3 bulan terakhir dalam keadaan sehat
- Paling kurang satu anggota 15 tahun keatas, penghasilan tetap.
- Seluruh anggota keluarga yang berumur 10-16 tahun bisa baca tulis huruf latin.
- Seluruh anak berusia 5-15 tahun bersekolah pada saat ini

- Bila anak hidup 2 atau lebih, keluarga pasang yang usia subur memakai kontrasepsi (kecuali sedang hamil)

3. Keluarga Sejahtera II

Yaitu keluarga disamping telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi. Pada keluarga sejahtera II kebutuhan fisik dan sosial psikologis telah terpenuhi namun kebutuhan pengembangan belum yaitu:

- Mempunyai upaya untuk meningkatkan agama.
- Sebagian dari penghasilan dapat disisihkan untuk tabungan keluarga.
- Biasanya makan bersama paling kurang sekali sehari dan kesempatan ini dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi antar anggota keluarga.
- Ikut serta dalam kegiatan masyarakat dilingkungan keluarga.
- Mengadakan rekreasi bersama di luar rumah paling kurang 1 kali perbulan.
- Dapat memperoleh berita dan surat kabar, radio, televisi atau majalah.
- Anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi sesuai kondisi daerah.

4. Keluarga Sejahtera III

Yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan perkembangan keluarganya, tetapi belum dapat memberikan sumbangan yang teratur bagi masyarakat seperti sumbangan materi dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

2.2 Konsep Kemiskinan Di Indonesia

Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan pendekatan pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs approach*) dalam menentukan kemiskinan di Indonesia, Seseorang tergolong dalam kategori miskin bila ia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*), dengan kata lain, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi dalam memenuhi

kebutuhan dasar, baik makanan maupun nonmakanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Penggunaan pendekatan pemenuhan kebutuhan dasar dalam menentukan kemiskinan tidak hanya dilakukan oleh BPS, tetapi juga beberapa negara lain seperti Armenia, Nigeria, Senegal, Pakistan, Bangladesh, Vietnam, Sierra Leone dan Gambia (BPS, 2012:21). Batas kecukupan kebutuhan makanan dihitung dari besarnya rupiah yang dikeluarkan untuk makanan tertentu yang memenuhi kebutuhan minimum energi 2100 kilo kalori per kapita perhari. Sedangkan batas kecukupan nonmakanan dihitung dari besarnya rupiah yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan nonmakanan seperti perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan, transportasi dan lain-lain.

Secara praktis, upaya penanggulangan kemiskinan yang merupakan pengerahan sumber daya untuk mengembangkan potensi masyarakat ini akan meningkatkan produktivitas rakyat sehingga baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam di sekitar keberadaan masyarakat dan lingkungannya mampu secara partisipatif menghasilkan dan menumbuhkan nilai tambah ekonomis dari peningkatan produktivitas mereka. Masyarakat miskin atau yang berada pada posisi belum termanfaatkan secara penuh potensinya akan meningkat bukan hanya ekonominya, tetapi juga harkat, martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya (Kartasmita, 1996:32).

Penanggulangan kemiskinan menurut pandangan ini diartikan sebagai upaya pengerahan sumber daya dimana dengan mengembangkan potensi masyarakat guna meningkatkan produktivitas dengan memanfaatkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam secara maksimal guna mendapatkan nilai tambah yang ekonomis dan meningkatnya produktivitas mereka.

Padahal, menurut Kartasmita (1996:34) ekonomi nasional yang tangguh dan mandiri hanya dapat terwujud apabila pelaku-pelakunya tangguh dan mandiri, dan seluruh partisipasi masyarakat dikerahkan, yang berarti partisipasi masyarakat yang seluas-luasnya. Masyarakat diikutsertakan dalam berbagai aspek dengan tujuan melancarkan pembangunan serta pemerataan hasil pembangunan tersebut.

Keikutsertaan masyarakat diharapkan mampu membuat masyarakat memandirikan diri mereka sendiri.

Sebagai bagian dari sistem pembangunan nasional, pembangunan industri harus diarahkan pada upaya-upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sesuai dengan manfaat dari kegiatan industri yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat yang mendorong peningkatan pendapatan regional maupun nasional. Meningkatnya pendapatan masyarakat secara tidak langsung dapat meningkatkan kesejahteraannya. Seperti yang dikemukakan oleh Prastian (1998:26) bahwa sektor industri yang berada pada suatu lokasi secara tidak langsung dapat meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitarnya.

Pembangunan melalui bidang industri diharapkan dapat menjadi mesin pertumbuhan terhadap kegiatan ekonomi lainnya, yang tidak saja mampu memberikan kontribusi output yang besar bagi perekonomian, tetapi juga mampu memberikan kontribusi yang besar dalam penyerapan tenaga kerja, serta dapat memainkan peranan yang sangat tinggi dalam pencapaian tujuan pembangunan nasional seperti amanat yang tercantum dalam Rencana Jangka Menengah Nasional (Peraturan Presiden No. 7/2005), yang menegaskan bahwa “Dalam pembangunan industri pada jangka menengah (2004-2009), industri nasional harus mampu: 1) Meningkatkan penyerapan tenaga kerja industri, 2) Meningkatkan ekspor Indonesia dan pemberdayaan pasar dalam negeri, 3) Memberikan sumbangan pertumbuhan yang berarti bagi perekonomian, 4) Mendukung perkembangan sektor infrastruktur, 5) Meningkatkan kemampuan teknologi, 6) Meningkatkan pendalaman struktur industri dan diversifikasi produk, 7) Meningkatkan penyebaran industri.

Penyebaran industri ke daerah-daerah mempunyai arti penting bagi pembangunan daerah yang menjadi lokasi dimana industri tersebut didirikan. Pembangunan ekonomi daerah melalui industri merupakan kebijaksanaan yang sedang dikembangkan. Sektor industri sebagai salah satu indikator yang dapat dijadikan tumpuan pembangunan ekonomi. Seperti yang dikemukakan Sukirno (1976:43), bahwa:

“Salah satu ciri perkembangan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari perkembangan sektor industrinya. Pengalaman dari perkembangan ekonomi yang berlangsung di negara maju menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi harus dibarengi dengan sektor industri yang tepat”.

Dalam pandangan diatas diketahui bahwa didalam sebuah negara untuk mencapai sebuah perkembangan ekonomi dilihat dari sektor industri. Sektor industri ini menentukan kemajuan sebuah negara dari segi ekonomi. Ada berbagai macam sektor industri salah satunya adalah usaha kecil menengah pembuatan ikan asin adalah salah satu contoh sektor industri yang tepat dapat membantu perkembangan ekonomi masyarakat.

Untuk mempertahankan hidup para pengolah ikan asin ini harus memiliki berbagai strategi, maka strategi menurut Dahliawati (2005:09), bahwa” rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Artinya, rancangan rencana harus dilakukan oleh pengrajin agar mampu untuk tetap mempertahankan hidupnya. Hal ini juga dijelaskan oleh Irawan (2006:67), bahwa: “Suatu rencana yang diutamakan untuk mencapai tujuan”. Jadi pencapaian tujuan dalam hal ini adalah pemenuhan kebutuhan keluarga perajin ikan asin yang ada di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Sehubungan dengan hal tersebut, ketahanan seseorang terhadap kelangsungan hidup tidak terlepas juga dari upaya mereka dalam merealisasikan kondisi kesejahteraan hidup, Adi (2003:40-47) mengungkapkan konsep dasar pengertian mengenai kesejahteraan itu sendiri bahwa:

“Kesejahteraan dalam artinya yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Taraf kehidupan yang lebih baik ini tidak hanya diukur secara ekonomi dan fisik belaka, tetapi juga ikut memperhatikan aspek sosial, mental dan segi kehidupan”

Dalam pandangan ini kesejahteraan memiliki makna yang sangat luas dimana terkait tindakan yang dilakukan untuk mencapai taraf hidup yang meliputi semua yaitu aspek ekonomi, fisik dan juga yang perlu ditambahkan adalah aspek sosial mental dan segi kehidupan.

Selanjutnya, Adi (2003:41-47) mengatakan bahwa kesejahteraan sosial dapat dianalogikan seperti kesehatan jiwa, sehingga dapat dilihat dari empat sudut pandang, yaitu,

1. Kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan (kondisi);
2. Kesejahteraan sebagai suatu ilmu
3. Kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan
4. Kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan
5. Kesejahteraan sebagai suatu gerakan

Terkait dengan relevansi Ilmu Kesejahteraan Sosial, penelitian ini lebih menekankan pada suatu kajian analisis tentang suatu keadaan (kondisi) umum manusia seperti yang telah dikemukakan di atas. Rumusan di atas menggambarkan kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan dimana digambarkan secara ideal adalah suatu tatanan (tata kehidupan) yang diliputi kehidupan material maupun spritual, dengan tidak menempatkan suatu aspek lebih penting dan yang lainnya, tetapi lebih mencoba melihat pada upaya mendapatkan titik keseimbangan. Titik keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara aspek jasmaniah/material dan rohaniah/spritual atau lebih tepatnya kesejahteraan dapat dikatakan merupakan suatu kondisi pencapaian multi aspek pada manusia.

2.3 Konsep Pengolahan Ikan Asin

Sejarah perekonomian telah ditinjau kembali untuk mengkaji ulang peranan usaha skala kecil Setidak-tidaknya hipotesis telah ditarik mengenai hal ini, pertama, pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat sebagai mana yang terjadi di Jepang, telah dikaitkan dengan besaran sektor usaha kecil. Kedua, dalam penciptan lapangan kerja di Amerika Serikat sejak perang dunia dua, sumbangan usaha kecil ternyata tidak bisa diabaikan (Anderson dalam Cahyono 2005:12).

Menurut (Soejoedono dalam Cahyono 2005:13), Pembahasan usaha kecil mengenai pengelompokan jenis usaha yang meliputi usaha industri dan usaha perdagangan. Pengertian usaha masyarakat kecil tidak selalu sama, tergantung konsep yang digunakan di negara tersebut. Mengenai pengertian usaha kecil ternyata sangat bervariasi, di satu negara berlainan dengan. negara lainnya. Dalam definisi tersebut mencakup sedikitnya dua aspek yaitu aspek penyerapan tenaga kerja dan aspek pengelompokan perusahaan ditinjau dari jumlah tenaga kerja yang

diserap dalam gugusan atau kelompok perusahaan tersebut (*range of the member of employees*).

Menurut Biro Statistik (Cahyono, 2005:15), kriteria usaha kecil jumlah karyawannya 5-19 orang; jika kurang dari 5 orang karyawan di golongkan dalam usaha rumah tangga, dan usaha menengah terdiri dari atas 20-99 karyawan. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa kategori pembuat ikan asin di Desa Banjaranyar adalah usaha kecil sebab tidak ada struktur jelas, pembagian kerja yang kendur, aktifitas tidak formal, dan sedikit menggunakan proses perencanaan serta tidak jelas dan detail dalam membedakan aset pribadi dan perusahaan.

Ikan asin menjadi kegemaran masyarakat Indonesia, terlebih bagi masyarakat asal pulau Jawa. Ikan asin awalnya dikenal untuk lauk makan nasi. Sebagai lauk. Belakangan ikan telah berkembang menjadi berbagai produk olahan.

Penggolongan Industri

- 1) Menurut Deperindag (kini Kementerian Perdagangan yang telah berpisah dengan Kementerian Perindustrian): industri ikan asin termasuk pada kelompok aneka industri dengan komoditi industri makanan.
- 2) Menurut penggolongan Badan Pusat Statistik (BPS) yang mengacu pada International Standard Industrial Classification (ISIC), industri ikan asin ini termasuk industri rumah tangga (jumlah tenaga kerja 1-4 orang), industri kecil (jumlah tenaga kerja 5-19 orang), atau industri sedang (jika jumlah tenaga kerjanya berkisar antara 20-99 orang).
- 3) Berdasarkan bahan mentahnya, industri ikan asin termasuk industri agraris.
- 4) Berdasarkan lokasi unit usahanya tergolong industri yang dapat didirikan di sembarang tempat (dimana saja).
- 5) Berdasarkan hasil produksinya, tergolong industri ringan.
- 6) Menurut penggolongan industri berdasarkan yang mengusahakannya, industri ikan asin umumnya dikenal sebagai industri rakyat.
- 7) Sedang menurut penggolongan industri berdasarkan pasarnya, industri ikan asin ini masih termasuk industri lokal (nonbasic industry).

2.4 Konsep Usaha Kecil Menengah (UKM)

Menurut Keputusan Presiden RI No. 99 tahun 1998, Pengertian Usaha Kecil Menengah: Kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Pengertian Usaha Kecil Menengah: Berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 sampai 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja 20 sampai 99 orang.

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994. Pengertian Usaha Kecil Menengah: Didefinisikan sebagai perorangan atau badan usaha yang telah melakukan kegiatan usaha yang mempunyai penjualan atau omset per tahun setinggi-tingginya Rp 600.000.000 atau asset atau aktiva setinggi-tingginya Rp 600.000.000 (di luar tanah dan bangunan yang ditempati) terdiri dari : Bidang usaha (Fa, CV, PT, dan koperasi), Perorangan (Pengrajin/industri rumah tangga, petani, peternak, nelayan, perambah hutan, penambang, pedagang barang dan jasa) Menurut UU No 20 Tahun 2008, Pengertian Usaha Kecil Menengah: Undang undang tersebut membagi kedalam dua pengertian yakni:

Dalam perspektif perkembangannya, UKM dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) kelompok yaitu :

- a) *Livelihood Activities*: Merupakan UKM yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum dikenal sebagai sektor informal. Contoh: pedagang kaki lima.
- b) *Micro Enterprise*: Merupakan UKM yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan.
- c) *Small Dynamic Enterprise*: merupakan UKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.
- d) *Fast Moving Enterprise*, merupakan UKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi Usaha Besar (UB).

Ciri-ciri usaha kecil

- a. Jenis barang/komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap tidak gampang berubah.
- b. Lokasi/tempat usaha umumnya sudah menetap tidak berpindah- pindah;
- c. Pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walau masih sederhana, keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga, sudah membuat neraca usaha.
- d. Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP;
- e. Sumberdaya manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwira usaha;
- f. Sebagian sudah akses ke perbankan dalam hal keperluan modal;
- g. Sebagian besar belum dapat membuat manajemen usaha dengan baik seperti business planning.

2.5 Konsep Pendapatan Keluarga

Tingkat pendapatan nelayan adalah salah satu tolak ukur kesejahteraannya, tingkat pendapatan nelayan juga masih relatif rendah dimana karena usaha mereka sangat dipengaruhi oleh musim. Mereka memperoleh pendapatan lebih tinggi hanya pada musim-musim tertentu saja, Sedangkan pada bulan lainnya merupakan bulan paceklik. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, wanita khususnya para istri dalam keluarga nelayan juga ikut melakukan upaya mencari nafkah tambahan untuk meningkatkan atau menambah pendapatan keluarga, biasanya para istri tersebut melakukan kegiatan lain yang dapat meningkatkan pendapatan tambahan yaitu seperti menjadi buruh pengolahan ikan asin yang ada di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran. Menurut Aryani (1994), usaha kegiatan yang dipilih oleh para wanita dalam keluarga tersebut adalah jenis kegiatan domestik. Sedangkan jenis kegiatan publik yang banyak dipilih adalah yang tidak terikat pada jam kerja, hal ini disebabkan para wanita di keluarga nelayan tersebut tidak ingin meninggalkan pekerjaan yang utama di rumah.

Sumardi dan Evers (1982:65) menyatakan bahwa: "Pendapatan adalah penghasilan yang berupa uang atau barang yang diterima kepada subjek-subjek ekonomi berdasarkan prestasi, yang diserahkan yaitu berupa penghasilan dari pekerjaan atau profesi yang dilakukan sendiri atau perorangan, pendapatan dari

kekayaan dan sektor lain”. Pendapatan yang diperoleh merupakan cerminan *output* yang dihasilkan dari suatu pekerjaan dan sebagai proksi bagi produktivitasnya pekerjaanya. Disamping itu pula, pendapatan mempunyai implikasi terhadap kesejahteraan pekerjaanya. Dengan kata lain besar kecilnya suatu pendapatan akan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan yang akan menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga atau keluarga.

Para ahli ilmu-ilmu sosial melihat tingkat kesejahteraan rumahtangga tidak saja berhubungan dengan tingkat pengeluaran konsumsi pangan, tetapi juga konsumsi kebutuhan pokok (*basic needs*) lainnya, yaitu di samping kebutuhan pangan adalah: pakaian, perumahan, kesehatan dan pendidikan. Sumardi dan Evers (1984) pendapatan rumah tangga merupakan jumlah keseluruhan penghasilan yang diperoleh dari semua anggota keluarga yang bekerja. Secara khusus di dalam rumah tangga nelayan sendiri terdapat variasi yang membedakan dengan pendapatan pada rumahtangga yang lain, yaitu:

1. Anggota rumahtangga, yaitu istri dan anak di samping suami selaku kepala rumahtangga memegang peranan penting dalam berkontribusi untuk penerimaan rumahtangga nelayan.
2. Dilihat dari curahan kerja, peranan istri cukup tinggi.
3. Penerimaan non-melaut memegang peranan menentukan dalam alokasi curahan kerja anggota keluarga dan kontribusinya terhadap penerimaan rumahtangga nelayan.

Manning, Tajuddin, dan Tukiran (1987:42) menemukan sekitar 40 persen istri memberikan sumbangan tambahan pada penghasilan keluarga. Bahkan pada keluarga yang berpenghasilan rendah, sumbangan dari penghasilan istri mencapai 50 persen. Kebanyakan pekerjaan yang dilakukan para ibu rumah tangga tergolong kegiatan di sektor perdagangan. Pada umumnya wanita memulai usahanya untuk menambah penghasilan keluarga, tetapi tidak sedikit pada akhirnya usaha mereka menjadi sumber penghasilan utama keluarga. Usaha-usaha yang mereka rintis itupun paling sering bertempat di rumah. Hal ini dapat dijelaskan utamanya melalui perjuangan perempuan untuk menggabungkan antara tanggung jawab keluarga dan usaha, yang tentunya lebih mudah untuk dicapai bila usaha mereka berlokasi dekat dengan rumah.

Begitu juga yang dilakukan oleh para istri nelayan pembuat ikan asin, mereka memilih bekerja ini guna mendapatkan tambahan penghasilan selain

sumber penghasilan dari suami mereka yang bekerja menjadi nelayan. Mereka juga tidak meninggalkan kewajiban sebagai seorang istri dengan ditunjukan mereka bekerja karena lokasi pembuatan ikan asin ini tidak jauh dari kediaman rumah informan.

Isteri yang bekerja untuk mencari nafkah secara langsung akan memberi penghasilan bagi keluarga, dan tidak berarti bahwa istri yang berperan di luar kegiatan produktif tidak memiliki kontribusi pada usaha produktif. Uhaq (2008:2) menjelaskan bahwa dibandingkan masyarakat lain, kaum perempuan di desa-desa nelayan mengambil kedudukan dan peranan sosial yang sangat penting, baik disektor domestik maupun disektor publik. Hal ini disebabkan oleh karena beberapa pertimbangan pemikiran. Pertama, dalam sistem pembagian kerja secara seksual pada masyarakat nelayan, kaum perempuan atau istri nelayan mengambil peranan yang besar dalam kegiatan sosial-ekonomi di darat, terutama kegiatan perdagangan ikan, sedangkan kegiatan melaut merupakan pekerjaan laki-laki. Inilah sistem gender yang berlaku dalam masyarakat nelayan. *Kedua*, dampak dari sistem pembagian kerja di atas, mengharuskan kaum perempuan pesisir untuk selalu terlibat dalam kegiatan publik, mencari nafkah untuk keluarga sebagai antisipasi jika suami mereka tidak memperoleh penghasilan saat melaut. Kegiatan melaut merupakan kegiatan yang spekulatif, oleh karena itu nelayan yang melaut belum bisa dipastikan memperoleh penghasilan. *Ketiga*, Sistem pembagian kerja masyarakat pesisir dan tidak adanya kepastian penghasilan setiap hari dalam rumah tangga nelayan telah menempatkan perempuan sebagai salah satu pilar penyangga kebutuhan hidup rumah tangga. Salah satu contoh kegiatan yang umum diusahakan wanita pada masyarakat nelayan adalah usaha pemindangan dan pengeringan ikan, karena kegiatan usaha tersebut dengan mudah dapat dikelola oleh para istri nelayan. Hal ini dapat dijelaskan karena kegiatan tersebut sangat sederhana dan mudah dikelola dengan tingkat pendidikan istri buruh nelayan yang ada saat ini tingkat pendidikan yang rata-rata masih rendah. Perempuan yang ekonominya rendah seperti istri nelayan akan aktif mencari penghasilan tambahan karena pendapatan suaminya tidak mencukupi.

2.6 Konsep Industri Kecil

Di Indonesia, definisi mengenai industri kecil masih berbeda-beda, termasuk dengan beberapa negara tetangga. Sampai saat ini batasan usaha kecil masih berbeda-beda tergantung pada fokus permasalahannya masing-masing. Seperti yang dikemukakan oleh Dun Steinhoff dan John F. Burges dalam Suryana (2006:118) usaha kecil telah didefinisikan dengan cara berbeda tergantung pada kepentingan organisasi.

Dilihat dari perangkat manajemennya, Lambing (2000:43) mengemukakan bahwa kontrol atau pengawasan usaha kecil biasanya informal. Apabila hanya terdapat beberapa karyawan, maka deskripsi pekerjaan dan segala aturan lebih baik secara tertulis sebab wirausaha mudah mengontrol usahanya. Banyak wirausaha yang cenderung menggunakan manajemen mikro dalam usahanya.

Di Indonesia sendiri belum terdapat batasan dan kriteria yang baku mengenai usaha kecil. Berbagai instansi menggunakan batasan dan kriteria menurut fokus permasalahan yang dituju. Dalam Undang-Undang No. 9/1995 Pasal 5 tentang usaha kecil, disebutkan beberapa kriteria usaha kecil sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000 (dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah bangunan dan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000 (satu miliar rupiah).

Biro Pusat Statistik (BPS) mengidentifikasi usaha kecil dengan ukuran tenaga kerja yaitu lima sampai dengan sembilan belas orang yang terdiri atas (termasuk) pekerja kasar yang dibayar, pekerja pemilik dan pekerja keluarga. Perusahaan industri juga memiliki tenaga kerja kurang dari lima orang diklasifikasikan sebagai industri rumah tangga. Sedangkan klasifikasi yang dikemukakan Stanley dan Morse dalam Suryana (2006:119) adalah industri yang menyerap tenaga kerja 1-9 orang termasuk industri kerajinan rumah tangga. Industri kecil menyerap 10-49 orang, industri sedang menyerap 50-99 orang dan industri besar menyerap tenaga kerja 100 orang lebih.

Berdasarkan keperluan pembinaan Departemen Perindustrian menggolongkan industri kecil berdasarkan beberapa kriteria yaitu:

- a. Berdasarkan komoditi yang dihasilkan:
 - 1) Industri kecil pengolahan pangan;
 - 2) Industri kecil sandang dan pangan;
 - 3) Industri kecil kimia dan bahan bangunan;
 - 4) Industri kecil barang logam;
 - 5) Industri kecil kerajinan umum.
- b. Berdasarkan jenis produk yang dihasilkan:
 - 1) Industri yang mengarahkan produknya untuk keperluan masyarakat yang pemasarannya diarahkan pada:
 - a) Industri dalam hubungan sub sektor;
 - b) Pedagang perantara atau pengecer;
 - c) Konsumen langsung.
 - 2) Industri kecil yang memproduksi barang-barang seni, biasanya usaha semacam itu terdapat di lingkungan agraris yang dilakukan pada saat menunggu panen.
 - 3) Industrial pedesaan, yaitu industri kecil yang melayani kebutuhan masyarakat dalam jumlah kecil dan terbatas.
- c. Berdasarkan status hukum:
 - 1) Industri kecil formal, yaitu industri kecil yang berbadan hukum atau tercatat secara resmi dan memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP).
 - 2) Industri kecil non formal, yaitu industri kecil yang tidak memiliki status hukum. Industri ini memiliki ciri-ciri kegiatan yang tidak teratur, baik dari segi waktu, permodalan, maupun penerimaannya yang tidak tersentuh oleh peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah, tidak mempunyai tempat yang tetap dan umumnya tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus.

Sedangkan BPS juga membagi kelompok-kelompok industri dengan berbagai kriteria diantaranya yaitu berdasarkan penyerapan tenaga kerja:

- a. Industri kerajinan : 1-4 karyawan
- b. Industri kecil : 5-19 karyawan
- c. Industri sedang : 20-99 karyawan
- d. Industri besar : 100 karyawan lebih

Menurut Rosyidie dalam Siti (2003:16) keberadaan industri kecil dan kerajinan rumah tangga di Indonesia di bagi dalam 3 kelompok kategori yaitu:

- a. Industri lokal
Adalah kelompok jenis industri yang menggantungkan hidupnya kepada pasar setempat yang terbatas dan relatif tersebar dari segi lokasinya. Skala usaha

kelompok ini pada umumnya sangat kecil dengan sebagian tenaga kerjanya anggota keluarga.

b. Industri sentral

Adalah kelompok jenis industri yang membentuk suatu kelompok/kawasan produksi yang menghasilkan barang sejenis. Target pemasarannya lebih luas dari industri lokal sehingga peranan pedagang perantara cukup menonjol. Pertumbuhan produksi di daerah tertentu bahan baku berperan sebagai penarik (*full factor*), sedangkan keahlian yang dimiliki berfungsi sebagai faktor pendorong (*push factor*).

c. Industri mandiri

Adalah industri kecil dan kerajinan rumah tangga yang telah mampu mengadopsi teknologi yang cukup modern.

Berdasarkan terminologi di atas menurut Suryana (2006:120) banyak kriteria yang digunakan. Terlepas dari ukuran secara kuantitatif, pada umumnya perusahaan kecil memiliki ciri-ciri khusus, yaitu manajemen, persyaratan modal dan pengoperasian yang bersifat lokal. Pada usaha kecil, manajer yang mengoperasikan perusahaan adalah pemilik, majikan dan investor yang mengambil berbagai keputusannya secara mandiri. Jumlah modal yang diperlukan juga biasanya relatif kecil dan hanya dari beberapa sumber saja. Karena permodalan relatif kecil dan dikelola secara mandiri, maka daerah operasinya juga adalah lokal, majikan dan karyawan tinggal dalam satu daerah yang sama, bahan baku lokal dan pemasarannya pun hanya pada lokasi/daerah tertentu.

Menurut Komisi untuk Perkembangan Ekonomi (*Community for Economic Development*) dalam Musselman dan Jackson (1992:61), kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:

1. Manajemen berdiri sendiri, manajer adalah pemilik.
2. Modal disediakan oleh pemilik atau sekelompok kecil.
3. Daerah operasi bersifat lokal.
4. Ukuran dalam keseluruhan relatif kecil.

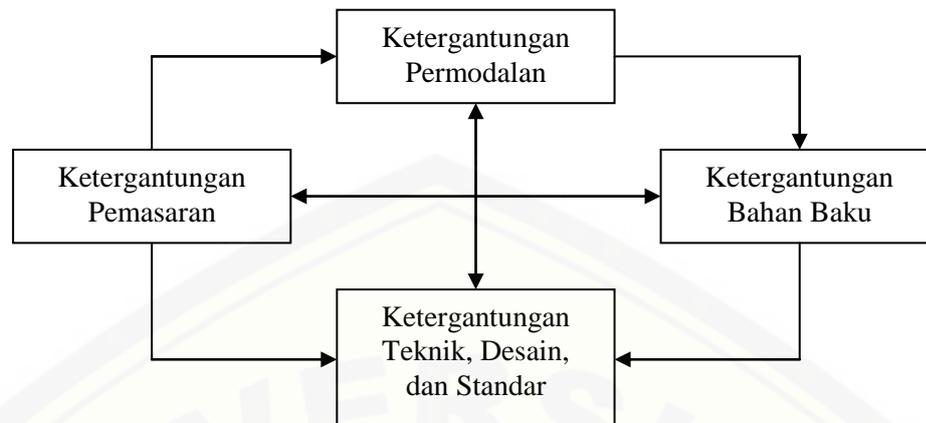
Dari penjelasan diatas diketahui bahwa kriteria didalam usaha kecil meliputi manajemen yang berdiri sendiri dimana posisi manajer yaitu adalah pemilik usaha itu sendiri. Kemudian permodalan itu disediakan oleh pemilik atau sekelompok kecil, kemudia daerah operasional usaha dalam lingkup lokal. Selain itu juga ukuran usaha dalam keseluruhan hanya relatif kecil.

Selain ciri-ciri di atas, usaha kecil juga memiliki kekuatan dan kelemahan tersendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suryana (2006:120), beberapa kekuatan usaha kecil diantaranya adalah:

1. Memiliki kebiasaan untuk bertindak. Bila ada perubahan, misalnya perubahan produk baku, teknologi baru dan perubahan mesin baru, usaha kecil bisa bertindak dengan cepat untuk menyesuaikan dengan keadaan yang berubah tersebut. Sedangkan pada usaha besar, tindakan cepat tersebut sulit dilakukan.
2. Fleksibel. Perusahaan kecil sangat luwes, ia dapat menyesuaikan dengan kebutuhan setempat. Bahan baku, tenaga kerja dan pemasaran produk usaha kecil pada umumnya menggunakan sumber-sumber setempat yang bersifat lokal.
3. Tidak mudah goncang. Karena bahan baku dan sumber daya lainnya kebanyakan lokal, maka perusahaan kecil tidak rentan terhadap fluktuasi bahan baku impor. Bahkan bila bahan baku impor sangat mahal sebagai akibat tingginya nilai mata uang asing, maka kenaikan mata uang asing tersebut akan dijadikan peluang oleh perusahaan kecil yang menggunakan bahan baku lokal dengan memproduksi barang-barang untuk keperluan ekspor.

Sedangkan kelemahan perusahaan kecil dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu:

1. Aspek kelemahan struktural, yaitu kelemahan dalam struktur perusahaan, misalnya kelemahan dalam bidang manajemen dan organisasi, kelemahan dalam pengendalian mutu, kelemahan dalam mengadopsi dan penguasaan teknologi, kesulitan mencari permodalan, tenaga kerja masih lokal, dan terbatasnya akses pasar. Kelemahan faktor struktural yang satu berkaitan dengan faktor yang lain kemudian membentuk lingkaran ketergantungan yang tidak berujung pangkal dan membuat usaha kecil terdominasi dan rentan.



Bagan 2.1 Lingkaran Ketergantungan Usaha Kecil
Sumber : Suryana (2006:122)

Secara struktural, salah satu kelemahan usaha kecil yang paling menonjol adalah kurangnya permodalan. Akibatnya terjadi ketergantungan pada kekuatan pemilik modal. Karena pemilik modal juga lebih menguasai sumber-sumber bahan baku dan dapat mengusahakan bahan baku, maka pengusaha kecil memiliki ketergantungan pada pemilik modal yang sekaligus penguasa bahan baku. Selain menguasai sumber-sumber bahan baku, pemilik modal juga menguasai akses dan informasi pasar, dan dengan demikian ketergantungan usaha kecil terhadap bahan baku menjadi ketergantungan terhadap pasar. Oleh karena yang menguasai pasar banyak mengetahui dan langsung mengenal pasar baik standar kualitas, motif maupun jumlahnya, maka standar produk, Desain produk, teknik produk dan jumlah produk ditentukan pemilik informasi pasar yang sekaligus penyandang dana.

2. Kelemahan Kultural. Kelemahan kultural mengakibatkan kelemahan struktural. Kelemahan kultural mengakibatkan kurangnya akses informasi dan lemahnya berbagai persyaratan lain guna memperoleh akses modal pemasaran, dan bahan baku, seperti:
 - a. Informasi peluang dan cara memasarkan produk
 - b. Informasi untuk mendapatkan bahan baku yang baik, murah dan mudah didapat.

- c. Informasi untuk memperoleh fasilitas dan bantuan pengusaha besar dalam menjalin hubungan kemitraan untuk memperoleh bantuan permodalan dan pemasaran.
- d. Informasi tentang tata cara pengembangan produk, baik Desain, kualitas maupun kemasannya.
- e. Informasi untuk menambah sumber permodalan dengan persyaratan yang terjangkau.

2.7 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu berfungsi memberi landasan serta acuan kerangka berfikir untuk mengkaji masalah yang menjadi sasaran dari sebuah penelitian. Untuk mendapatkan informasi-informasi pendukung sebuah penelitian maka seorang peneliti harus melakukan penelaahan kepustakaan yang termasuk didalamnya adalah tinjauan penelitian terdahulu. Oleh karena itu adanya tinjauan penelitian terdahulu diperlukan guna menjadi acuan penelitian yang akan dilakukan, sehingga diketahui perbedaan yang akan dilakukan.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Dengan Peneliti Terdahulu

No	Penulis	Judul	Persamaan Dengan Peneliti Terdahulu	Perbedaan Dengan Peneliti Terdahulu
1.	Mohamm ad rozikin (Fisip, Unej, 2004).	Pemeliharaan ekosistem laut melalui pemberdayaan masyarakat pesisir berbasis kearifan lokal (studi deskriptif interpretatif di Desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan	Metode deskriptif kualitatif, Sama-sama meneliti tentang nelayan yang ada di Desa Banjaranyar, Kecamatan Paciran	Kalau peneliti terdahulu yang diteliti adalah kearifan lokal para nelayan yang ada di Desa Banjaranyar
2.	Lusi Anawati Wijaya (2007, Fisip, Unej)	Upaya Istri <i>Pandhiga</i> Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga	Banyak kesamaan yang sama dalam peneliti terdahulu yaitu seperti obyek sama-sama nelayan.	Obyek penelitian yang dilakukan di Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi

Sumber: Diolah berdasarkan penelusuran pustaka, 2014

Setelah membaca skripsi dari penelitian Rozikin (2004) manfaat yang didapatkan peneliti adalah dapat mengetahui tentang kebiasaan dan kegiatan nelayan yang ada di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan pada saat musim paceklik, dimana di musim tersebut banyak nelayan yang tidak bekerja di laut, para nelayan tidak melaut karena tingginya ombak dan kencangnya angin yang dapat menenggelamkan perahu mereka, hari-hari dimana saat musim paceklik berlangsung para nelayan lebih banyak melakukan aktifitas di darat, mereka biasanya lebih memilih untuk memperbaiki jaring ataupun perahu.

Manfaat yang didapat setelah membaca skripsi Lusi Anawati Wijaya (2007), adalah banyak kesamaan tentang apa yang diteliti yaitu di sektor nelayan, dari situ peneliti dapat mengetahui tentang kebiasaan dan keseharian nelayan, meskipun berbeda tempat penelitian tapi yang namanya nelayan tidak akan berbeda jauh tentang kebiasaan dan keseharian mereka, meskipun berbeda tempat yang diteliti, tapi banyak kesamaan antara nelayan yang ada di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi dengan nelayan yang ada di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan karena laut yang ada di dua tempat tersebut sama-sama laut utara, jadi masalah angin dan ombak bisa dibilang hampir sama.

2.8 Kerangka Berpikir

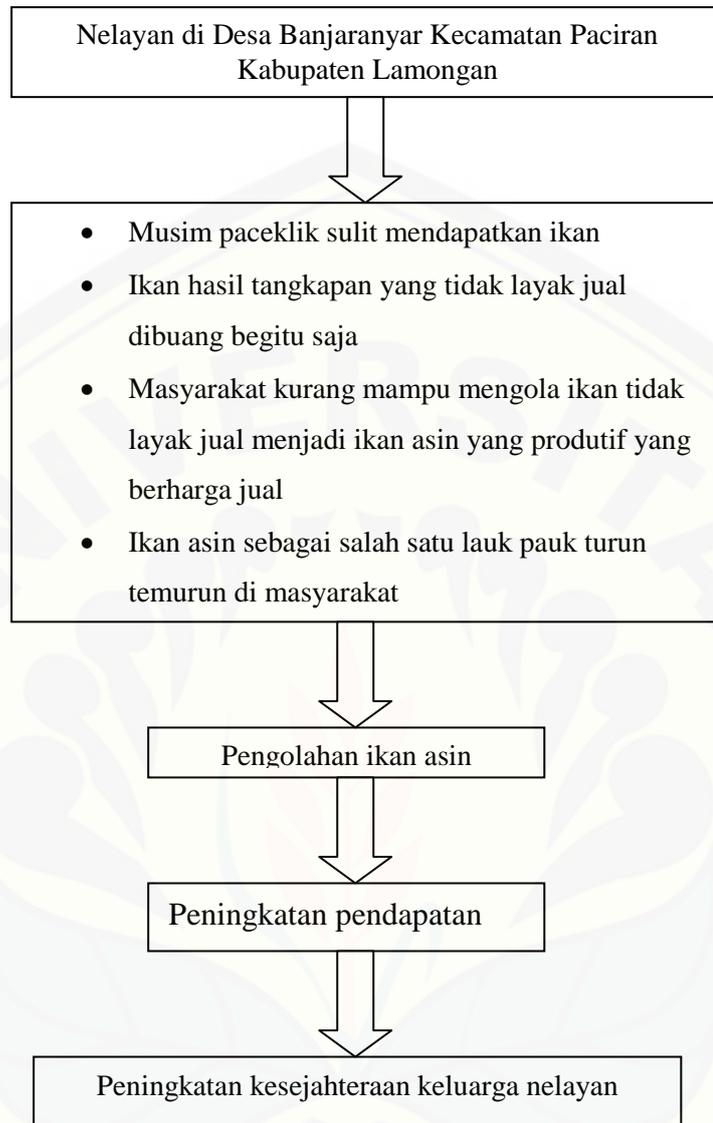
Dalam penelitian yang berjudul Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Melalui Usaha Pengolahan Ikan Asin (Studi Deskriptif di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan) dari judul tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana cara keluarga nelayan dalam meningkatkan pendapatan keluarga pada musim *paceklik*, karena pada musim ini rata-rata nelayan tidak ada yang melaut karena tingginya ombak dan kencangnya angin, mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan memperbaiki jaring dan perahu.

Pada saat musim paceklik pendapatan nelayan bisa di bilang tidak ada, pendapatan keluarga nelayan terbantu dengan istri-istri mereka yang bekerja di sektor pengolahan ikan yang ada di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran

Kabupaten Lamongan, pendapatan istri nelayan digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti beli beras dan bumbu-bumbu dapur.

Pendapatan istri dapat meningkatkan pendapatan keluarga, sebelum para istri bekerja di tempat pengolahan ikan asin, pada saat musim paceklik banyak keluarga nelayan yang hutang atau mengadaikan barang mereka, setelah istri mereka bekerja mereka sedikit demi sedikit dapat mencukupi kebutuhan keluarga tanpa harus hutang ataupun mengadaikan barang, peneliti dapat menyimpulkan sementara (*hipotesis*) awal bahwa istri yang bekerja di sektor pengolahan ikan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan.





Bagan 2.2 Alur Pikir Penelitian

Sumber : Diolah Peneliti 2015

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam suatu penelitian ilmiah, metode penelitian memegang peranan yang penting karena dalam bab ini mengandung unsur metode pengumpulan data di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode ini dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang. Menurut Singarimbun dan Efendi (dalam Sugiono 2004:18) bahwa “penelitian deskriptif adalah penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran suatu konsep atau gejala”.

Sedangkan menurut Bog dan Taylor (1975:5) yang dikutip oleh Sugiyono (1997:23) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Implikasi dari penelitian ini adalah bertumpu pada pencarian data sebanyak-banyaknya. Data di lapangan dikumpulkan sejauh dianggap cukup, guna memberikan gambaran maksimal yang diinginkan untuk menentukan, membuktikan dan mengembangkan serta menjelaskan tentang suatu permasalahan yang telah dirumuskan. Oleh karena itu dalam penelitian kali ini penulis berusaha untuk mengidentifikasi, mengetahui dan mengkaji secara mendalam tentang upaya masyarakat dalam hal ini nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan melalui usaha pengolahan ikan asin di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

3.2 Jenis Penelitian

Searah pada tujuan penelitian maka jenis penelitian yang menjadi acuan dalam penulisan ini adalah deskriptif sesuai dengan fokus penelitian karena berusaha menggambarkan fenomena sosial secara terperinci tentang peningkatan kesejahteraan keluarga nelayan yang ada di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan melalui pengolahan ikan asin.

Penelitian deskriptif menurut Neuman (2006:35) “*Descriptive research present a picture of spesific details of situation, social setting or relationship. The outcome of a descriptive study is a detailed picture of the subject*” (penelitian deskriptif memberikan gambaran yang terperinci tentang suatu situasi sosial, setting sosial atau hubungan sosial. Hasil dari studi deskriptif adalah gambaran subjek secara detail. Hal yang paling utama dan mendasar dalam penelitian kualitatif adalah setting penelitian. Seperti dinyatakan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Sugiyono: 1997:42), bahwa metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang atau subyek itu sendiri. Penelitian ini langsung menunjukkan setting dan individu-individu dalam setting itu secara keseluruhan, subyek penelitian berupa individu, tidak dipersempit menjadi variabel yang terpisah atau menjadi hipotesis, melainkan dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan.

3.3 Lokasi Penelitian

Peneliti menentukan lokasi penelitian pada pembuat ikan asin yang ada di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, karena tempat pembuatan ikan asin ini adalah tempat produksi rumahan tradisional yang sampai sekarang masih membuat dan menjalankan usaha industri ikan asin meskipun di zaman yang sudah modern dan canggih seperti saat ini, pembuatan ikan asin ini menjadi alternatif bagi para nelayan dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka sehari-hari.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian mempunyai peranan yang sangat penting. Menurut Moleong (2000 : 90) menyatakan bahwa : informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang obyek penelitian bagi peneliti.

Informan adalah orang yang mengetahui tentang suatu kejadian atau peristiwa di lapangan dan terlibat langsung dalam kejadian itu sehingga apabila

penulis bertanya tentang suatu keadaan, peristiwa atau kejadian maka penulis mendapatkan data yang valid. Informan disini nantinya sebagai obyek yang aktif memberikan jawaban terhadap apa yang ditanyakan penulis. Sehingga dalam hal ini penulis berusaha menggali informasi lebih dalam dari informan.

Tabel 3.1 Karakteristik Informan Penelitian

Informasi yang akan digali	Informan
Peningkatan kesejahteraan nelayan melalui usaha pengolahan ikan asin	Keluarga nelayan (unit analisis) <ul style="list-style-type: none">✓ Suami✓ Istri Pihak pemilik pengolahan ikan asin Kepala Desa (Pemerintahan Desa)

Sumber : Diolah penulis 2014

Alasan peneliti menggunakan metode *purposive* sebagai metode penelitian karena informan dapat diidentifikasi dengan jelas siapa saja yang dianggap mengerti dan pula dijadikan informan nantinya. Di samping itu, penulis sengaja memilih *purposive* karena pengolahan ikan asin Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan merupakan desa yang hampir seluruh warganya bermata pencaharian sebagai nelayan dan merupakan desa yang mempunyai hasil tangkapan ikan yang banyak di bandingkan dengan desa-desa lainnya yang ada di Kecamatan Paciran.

3.4.1 Informan Pokok

Unit analisis dalam penelitian ini adalah keluarga, sesuai dengan fokus kajian yang ada maka informan penelitian adalah keluarga yaitu suami dan istri yang berusaha meningkatkan pendapatan keluarga melalui pengolahan ikan asin yang ada di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Informan pokok berfungsi sebagai aset sumber data yang paling utama dalam penelitian ini, dengan hal tersebut peneliti menentukan informan pokok yaitu keluarga nelayan miskin yang bekerja sebagai pembuat ikan asin yang ada di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan,

Pada penelitian ini penulis menentukan informan pokok yaitu keluarga nelayan yang bekerja di tempat pembuatan ikan asin, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya istri nelayan miskin dalam membantu penghasilan keluarga pada saat musim paceklik.

Pemilihan informan pokok dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan karakteristik adalah nelayan dan istri. Pemilihan informan pokok tersebut di atas dengan alasan bahwa nelayan dan istrinya adalah orang yang paling memahami bagaimana kondisi kesejahteraan sosial mereka pada saat musim ikan maupun musim paceklik serta pada saat istri belum kerja di pembuatan ikan asin dan setelah istri bekerja di ikan asin. Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut maka informan pokok yang peneliti pilih adalah sebagai berikut:

1) Informan AG

AG disini adalah sebagai suami (nelayan) dari salah satu pekerja yang ada di tempat pengolahan ikan asin, pendidikan terakhir AG adalah Sekolah Menengah Pertama, peneliti memilih AG sebagai informan pokok karena peneliti ingin mengetahui bagaimana cara mereka dalam mengelola keuangan keluarga baik pada musim ikan ataupun pada musim paceklik dan peneliti juga ingin mengetahui bagaimana cara nelayan yang ada di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dalam menghadapi musim paceklik.

2) Informan TT

TT disini adalah istri nelayan AG, sebagai pekerja di pengolahan ikan asin, pendidikan terakhir TT adalah Sekolah Menengah Pertama, peneliti memilih TT sebagai informan pokok karena peneliti ingin mengetahui bagaimana mereka mengelola keuangan keluarga baik pada musim ikan ataupun pada musim paceklik dan peneliti juga ingin mengetahui berapa penghasilan yang diperoleh dari tempat mereka bekerja sebagai pembuatan ikan asin di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

3) Informan KR

KR disini adalah sebagai suami (nelayan) dari salah satu pekerja yang ada di tempat pengolahan ikan asin, pendidikan terakhir KR adalah Sekolah Dasar, peneliti memilih KR sebagai informan pokok karena peneliti ingin mengetahui bagaimana cara mereka dalam mengelola keuangan keluarga baik pada musim ikan ataupun pada musim paceklik dan peneliti juga ingin mengetahui bagaimana cara nelayan yang ada di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dalam menghadapi musim paceklik.

4) Informan KP

KP disini adalah istri nelayan KR, sebagai pekerja di pengolahan ikan asin, pendidikan terakhir KP adalah Sekolah Dasar, peneliti memilih KP sebagai informan pokok karena peneliti ingin mengetahui bagaimana mereka mengelola keuangan keluarga baik pada musim ikan ataupun pada musim paceklik dan peneliti juga ingin mengetahui berapa penghasilan yang diperoleh dari tempat mereka bekerja sebagai pembuatan ikan asin di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

5) Informan PM

PM disini adalah sebagai suami (nelayan) dari salah satu pekerja yang ada di tempat pengolahan ikan asin, pendidikan terakhir PM adalah Sekolah Menengah Pertama, peneliti memilih PM sebagai informan pokok karena peneliti ingin mengetahui bagaimana cara mereka dalam mengelola keuangan keluarga baik pada musim ikan ataupun pada musim paceklik dan peneliti juga ingin mengetahui bagaimana cara nelayan yang ada di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dalam menghadapi musim paceklik.

6) Informan SD

SD disini adalah istri nelayan PM, sebagai pekerja di pengolahan ikan asin, pendidikan terakhir SD adalah Sekolah Menengah Pertama, peneliti memilih SD sebagai informan pokok karena peneliti ingin mengetahui bagaimana mereka mengelola keuangan keluarga baik pada musim ikan ataupun pada musim paceklik dan peneliti juga ingin mengetahui berapa penghasilan yang

diperoleh dari tempat mereka bekerja sebagai pembuatan ikan asin di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

7) Informan IK

IK disini adalah sebagai suami (nelayan) dari salah satu pekerja yang ada di tempat pengolahan ikan asin, pendidikan terakhir IK adalah Sekolah Dasar, peneliti memilih IK sebagai informan pokok karena peneliti ingin mengetahui bagaimana cara mereka dalam mengelola keuangan keluarga baik pada musim ikan ataupun pada musim paceklik dan peneliti juga ingin mengetahui bagaimana cara nelayan yang ada di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dalam menghadapi musim paceklik.

8) Informan AS

AS disini adalah istri nelayan IK, sebagai pekerja di pengolahan ikan asin, pendidikan terakhir AS adalah Sekolah Dasar, peneliti memilih AS sebagai informan pokok karena peneliti ingin mengetahui bagaimana mereka mengelola keuangan keluarga baik pada musim ikan ataupun pada musim paceklik dan peneliti juga ingin mengetahui berapa penghasilan yang diperoleh dari tempat mereka bekerja sebagai pembuatan ikan asin di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

9) Informan YS

YS disini adalah sebagai suami (nelayan) dari salah satu pekerja yang ada di tempat pengolahan ikan asin, pendidikan terakhir YS adalah Sekolah Menengah Pertama, peneliti memilih YS sebagai informan pokok karena peneliti ingin mengetahui bagaimana cara mereka dalam mengelola keuangan keluarga baik pada musim ikan ataupun pada musim paceklik dan peneliti juga ingin mengetahui bagaimana cara nelayan yang ada di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dalam menghadapi musim paceklik.

10) Informan KH

KH disini adalah istri nelayan YS, sebagai pekerja di pengolahan ikan asin, pendidikan terakhir KH adalah Sekolah Menengah Pertama, peneliti memilih KH sebagai informan pokok karena peneliti ingin mengetahui bagaimana

mereka mengelola keuangan keluarga baik pada musim ikan ataupun pada musim paceklik dan peneliti juga ingin mengetahui berapa penghasilan yang diperoleh dari tempat mereka bekerja sebagai pembuatan ikan asin di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

11) Informan KL

KL disini adalah sebagai suami (nelayan) dari salah satu pekerja yang ada di tempat pengolahan ikan asin, pendidikan terakhir KL adalah Sekolah Menengah Pertama, peneliti memilih KL sebagai informan pokok karena peneliti ingin mengetahui bagaimana cara mereka dalam mengelola keuangan keluarga baik pada musim ikan ataupun pada musim paceklik dan peneliti juga ingin mengetahui bagaimana cara nelayan yang ada di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dalam menghadapi musim paceklik.

12) Informan MR

MR disini adalah istri nelayan KL, sebagai pekerja di pengolahan ikan asin, pendidikan terakhir MR adalah Sekolah Dasar, peneliti memilih MR sebagai informan pokok karena peneliti ingin mengetahui bagaimana mereka mengelola keuangan keluarga baik pada musim ikan ataupun pada musim paceklik dan peneliti juga ingin mengetahui berapa penghasilan yang diperoleh dari tempat mereka bekerja sebagai pembuatan ikan asin di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

13) Informan KM

KM disini adalah sebagai suami (nelayan) dari salah satu pekerja yang ada di tempat pengolahan ikan asin, pendidikan terakhir KM adalah Sekolah Menengah Atas, peneliti memilih KM sebagai informan pokok karena peneliti ingin mengetahui bagaimana cara mereka dalam mengelola keuangan keluarga baik pada musim ikan ataupun pada musim paceklik dan peneliti juga ingin mengetahui bagaimana cara nelayan yang ada di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dalam menghadapi musim paceklik.

14) Informan IT

IT disini adalah istri nelayan KM, sebagai pekerja di pengolahan ikan asin, pendidikan terakhir IT adalah Sekolah Menengah Atas, peneliti memilih IT sebagai informan pokok karena peneliti ingin mengetahui bagaimana mereka mengelola keuangan keluarga baik pada musim ikan ataupun pada musim paceklik dan peneliti juga ingin mengetahui berapa penghasilan yang diperoleh dari tempat mereka bekerja sebagai pembuatan ikan asin di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

15) Informan SP

SP disini adalah sebagai suami (nelayan) dari salah satu pekerja yang ada di tempat pengolahan ikan asin, pendidikan terakhir SP adalah Sekolah Dasar, peneliti memilih SP sebagai informan pokok karena peneliti ingin mengetahui bagaimana cara mereka dalam mengelola keuangan keluarga baik pada musim ikan ataupun pada musim paceklik dan peneliti juga ingin mengetahui bagaimana cara nelayan yang ada di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dalam menghadapi musim paceklik.

16) Informan IY

IY disini adalah istri nelayan SP, sebagai pekerja di pengolahan ikan asin, pendidikan terakhir IY adalah Sekolah Dasar, peneliti memilih IY sebagai informan pokok karena peneliti ingin mengetahui bagaimana mereka mengelola keuangan keluarga baik pada musim ikan ataupun pada musim paceklik dan peneliti juga ingin mengetahui berapa penghasilan yang diperoleh dari tempat mereka bekerja sebagai pembuatan ikan asin di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Informan pokok ini berfungsi sebagai sumber untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Untuk itu dibutuhkan karakteristik yang jelas dalam penentuannya. Informan pokok yang dimaksud disini adalah istri dan suami nelayan, peneliti memilih istri dan suami nelayan karena peneliti ingin mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh istri nelayan miskin yang ada di Desa Banjaranyar dalam membantu peningkatan pendapatan keluarga.

3.4.2 Informan Tambahan (*Secondary Informan*)

Informan tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti (Suyanto dan Sutinah, 2005:172). Informan tambahan biasanya orang yang dianggap tahu tentang segala kejadian (masih berhubungan dengan data pokok penelitian) yang dialami oleh informan pokok. Informan tambahan berfungsi untuk pengecekan ulang keabsahan data yang telah didapatkan dari informan pokok sebelumnya. Adapun karakteristik dalam penentuan informan tambahan dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang dianggap tahu oleh peneliti tentang segala yang berkaitan dengan kegiatan industri kecil pembuat ikan asin ini. Dalam penelitian ini informasi tambahannya adalah

- Pemilik tempat pembuatan ikan asin.
- Kepala desa Banjaranyar.

1. Informan WJ

WJ disini adalah sebagai pemilik pengolahan ikan asin dimana di tempat tersebut banyak istri nelayan yang bekerja disana, peneliti memilih WJ sebagai informan tambahan karena peneliti ingin mengetahui penghasilan dan jam kerja yang ada di tempat pembuatan ikan asin di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

2. Informan SL

Informan SL merupakan kepala Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, SL adalah orang yang mengetahui kondisi lingkungan yang ada di sekitar pembuatan ikan asin tersebut.

Beberapa informan tambahan tersebut berfungsi untuk pengecekan ulang keabsahan data yang telah didapatkan dari informan pokok sebelumnya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data adalah sebuah keterangan dan penjelasan dari suatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi peneliti, baik di perolehnya dari informan pokok ataupun informan tambahan. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian adalah hal yang

urgent sekali, untuk meminimalisir terhadap data yang tidak *valid* atau tidak berkualitas. teknik pengumpulan data untuk membantu kelancaran dalam memperoleh data. penulisan ini sebagaimana pendapat Sugiono (2010:62) menyatakan bahwa:

“teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti akan mendapatkan data yang tidak memenuhi standar yang ditetapkan”.

Menarik kesimpulan dari Sugiono di atas, bahwa dalam sebuah proses pengumpulan data perlu kiranya kita betul-betul memperhatikan sumber data, baik validitas data tersebut maupun *ke-orisinalan* data yang diperoleh oleh peneliti. Maka dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk mendapatkan data yang dibutuhkan penelitian, diantaranya:

3.5.1 Observasi

Metode observasi partisipatif merupakan pengamatan pada suatu kejadian untuk tujuan penelitian, selanjutnya dari pengamatan tersebut dilakukan pencatatan secara sistematis terhadap gejala, data dan fakta yang akan diteliti secara langsung dalam waktu dan tempat tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi partisipatif pasif, yaitu penulis lebih menonjolkan sebagai peneliti/pengamat di suatu situasi sosial, meskipun kadang-kadang juga ikut serta secara seadanya sebagai pelaku kegiatan sebagaimana layaknya “orang dalam” (Faisal, 1990:79).

Penulis melakukan observasi terus terang dengan memberitahukan kepada pemilik industri ikan asin bahwa penulis akan melakukan penelitian di tempat usahanya tersebut. Penulis melakukan observasi terus terang ketika penulis mengamati kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh pemilik industri ikan asin. Akan tetapi, dalam situasi tertentu penulis juga melakukan observasi tersamar, yaitu ketika mengamati karyawan yang sedang bekerja membuat ikan asin, ketika penulis mengamati kondisi sosial budaya di lingkungan usaha ikan asin dan ketika penulis mengamati kondisi/sifat perorangan dari informan ketika penulis berinteraksi dengan informan.

Narbuko (2009:72) menjelaskan bahwa observasi nonpartisipan adalah jika unsur partisipan sama sekali ada pada *observer*. Sedangkan menurut Faisal (1990:78), observasi *nonpartisipan* adalah sekedar melakukan observasi, tetap “berdiri sebagai orang luar” dalam situasi sosial yang tengah diobservasinya.

Menurut Faisal (1990:78), terdapat sembilan *item* utama yang dapat diobservasi pada suatu situasi sosial, yaitu:

1. Menggambarkan keadaan tempat dan ruang tempat suatu situasi sosial yang berlangsung dengan mencatatnya pada catatan lapangan contohnya saat mengikuti pelaksanaan program dialog solutif.
2. Mencatat benda, peralatan, perlengkapan yang terdapat pada ruangan tersebut termasuk tata ruang dan penggunaannya misalnya perabotan rumah, meja kursi, dan tempat berlangsungnya observasi.
3. Mencatat para pelaku pada suatu situasi tersebut, termasuk karakteristik yang melekat pada mereka seperti, status, jenis kelamin, dan usia misalnya pada pelaksana dan penerima program dialog solutif .
4. Mencatat kegiatan yang sedang berlangsung pada saat observasi namun sifatnya tersamar agar informan tidak merasa risih dan tetap bersifat normal.
5. Tingkah laku para pelaku dalam proses berlangsungnya aktivitas/kegiatan yang berhubungan juga tidak luput untuk dicatat.
6. Peristiwa yang berlangsung disaat dilakukannya observasi.
7. Waktu berlangsungnya peristiwa pagi, siang, sore atau malam.
8. Ekspresi persaan yang tampak pada para pelaku disuatu situasi sosial misalnya marah, takut, gelisah, sedih, senang dan lain-lain.
9. Tujuan yang ingin dicapai melalui rangkaian kegiatan yang ada disuatu situasi sosial

Observasi dilakukan dengan sengaja pada saat informan senggang atau dalam keadaan santai tanpa tekanan yaitu pada waktu informan istirahat atau selesai bekerja sesuai dengan pekerjaan masing-masing informan. Dalam melakukan observasi, penulis mendatangi langsung tempat yang menjadi objek penelitian yaitu mendatangi tempat pembuatan ikan asin. Dengan berkumpul dan

berbaur langsung dengan orang-orang di pabrik pembuatan ikan asin diharapkan semakin mempermudah penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

3.5.2 Wawancara

Penulis juga menggunakan metode wawancara mendalam (*in depth interview*) yaitu suatu cara untuk memperoleh data dengan cara mengadakan hubungan secara langsung dengan informan. Menurut Hadi (dalam Sugiyono 2007) yang dimaksud dengan *in depth interview* adalah :

Suatu proses secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya, tampaknya merupakan alat mengumpulkan informasi yang langsung tentang beberapa jenis data sosial, baik yang terpendam (*latent*) maupun manifest.

In Depth Interview (wawancara mendalam) akan dilakukan di kantor baik ketika informan berada di tengah-tengah anggota dan pengurus yang lain maupun ketika informan sendirian. Hal ini penulis lakukan untuk mengetahui konsistensi informan ketika memberikan informasi kepada penulis. Pada pelaksanaannya nanti, wawancara mendalam tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali saja, tetapi berulang-ulang. Penulis tidak begitu saja percaya dengan apa yang dikatakan informan pokok, melainkan perlu mengecek pada informan tambahan serta mengecek ulang dalam kenyataan melalui pengamatan, itulah sebabnya cek dan ricek dilakukan secara silih berganti dari hasil wawancara ke pengamatan di lapangan atau dari informan yang satu ke informan yang lain. Dalam wawancara, penulis menggunakan alat perekam yaitu Handphone. Penulis merekam wawancara yang dilakukan penulis dengan informan baik secara tersembunyi maupun terbuka, hal ini penulis lakukan juga untuk mendapatkan informasi yang sebenar-benarnya, dan konsistensi informan dalam memberikan informasi kepada penulis baik ketika informan mengetahui bahwa pembicaraannya sedang direkam maupun ketika tidak direkam.

Berdasarkan pengertian dan penjelasan tentang wawancara di atas, maka berikut merupakan proses wawancara dengan berbagai informan informan tambahan dalam penelitian ini diantaranya adalah: Peneliti melakukan wawancara dengan informan AG (nelayan sekaligus suami) dan TT (istri AG yang bekerja di tempat pengolahan ikan asin) di rumahnya, karena pada saat di rumah hampir di

pastikan semua nelayan dan para istri yang bekerja di tempat pengolahan ikan asin yang ada di Desa Banjaranyar sedang santai sambil kumpul keluarga, jadi wawancara bisa berlangsung lebih nyaman dan senda gurau, dari suasana yang nyaman tersebut peneliti bisa melakukan wawancara dengan lancar dan data yang diperoleh sesuai dengan yang di butuhkan oleh peneliti.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan KR (nelayan sekaligus suami) dan KP (istri KR yang bekerja di tempat pengolahan ikan asin) di rumahnya, karena pada saat di rumah hampir di pastikan semua nelayan dan para istri yang bekerja di tempat pengolahan ikan asin yang ada di Desa Banjaranyar sedang santai sambil kumpul keluarga, jadi wawancara bisa berlangsung lebih nyaman dan senda gurau, dari suasana yang nyaman tersebut peneliti bisa melakukan wawancara dengan lancar dan data yang diperoleh sesuai dengan yang di butuhkan oleh peneliti, peneliti juga sesekali melakukan penelitian pada saat informan sedang *ngopi* dari wawancara di warung kopi tersebut peneliti mendapatkan tambahan informasi yang dibutuhkan karena suasana pada *ngopi* tersebut lebih santai tanpa ada tekanan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang di tanyakan oleh peneliti.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan PM (nelayan sekaligus suami) dan SD (istri PM yang bekerja di tempat pengolahan ikan asin) di rumahnya, karena pada saat di rumah hampir di pastikan semua nelayan dan para istri yang bekerja di tempat pengolahan ikan asin yang ada di Desa Banjaranyar sedang santai sambil kumpul keluarga, jadi wawancara bisa berlangsung lebih nyaman dan senda gurau, dari suasana yang nyaman tersebut peneliti bisa melakukan wawancara dengan lancar dan data yang diperoleh sesuai dengan yang di butuhkan oleh peneliti.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan IK (nelayan sekaligus suami) dan AS (istri IK yang bekerja di tempat pengolahan ikan asin) di rumahnya, karena pada saat di rumah hampir di pastikan semua nelayan dan para istri yang bekerja di tempat pengolahan ikan asin yang ada di Desa Banjaranyar sedang santai sambil kumpul keluarga, jadi wawancara bisa berlangsung lebih nyaman dan senda gurau, dari suasana yang nyaman tersebut peneliti bisa melakukan wawancara dengan lancar dan data yang diperoleh sesuai dengan yang di butuhkan oleh peneliti.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan YS (nelayan sekaligus suami) dan KH (istri YS yang bekerja di tempat pengolahan ikan asin) di rumahnya, karena pada saat di rumah hampir di pastikan semua nelayan dan para istri yang bekerja di tempat pengolahan ikan asin yang ada di Desa Banjaranyar sedang santai sambil kumpul keluarga, jadi wawancara bisa berlangsung lebih nyaman dan senda gurau, dari suasana yang nyaman tersebut peneliti bisa melakukan wawancara dengan lancar dan data yang diperoleh sesuai dengan yang

di butuhkan oleh peneliti, sesekali peneliti juga melakukan wawancara di perahu milik YS dari situ peneliti dapat mengetahui tentang alat-alat yang digunakan untuk menangkap ikan di laut.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan KL (nelayan sekaligus suami) dan MR (istri KL yang bekerja di tempat pengolahan ikan asin) di rumahnya, karena pada saat di rumah hampir di pastikan semua nelayan dan para istri yang bekerja di tempat pengolahan ikan asin yang ada di Desa Banjaranyar sedang santai sambil kumpul keluarga, jadi wawancara bisa berlangsung lebih nyaman dan senda gurau, dari suasana yang nyaman tersebut peneliti bisa melakukan wawancara dengan lancar dan data yang diperoleh sesuai dengan yang di butuhkan oleh peneliti.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan KM (nelayan sekaligus suami) dan IT (istri KM yang bekerja di tempat pengolahan ikan asin) di rumahnya, karena pada saat di rumah hampir di pastikan semua nelayan dan para istri yang bekerja di tempat pengolahan ikan asin yang ada di Desa Banjaranyar sedang santai sambil kumpul keluarga, jadi wawancara bisa berlangsung lebih nyaman dan senda gurau, dari suasana yang nyaman tersebut peneliti bisa melakukan wawancara dengan lancar dan data yang diperoleh sesuai dengan yang di butuhkan oleh peneliti.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan SP (nelayan sekaligus suami) dan IY (istri IY yang bekerja di tempat pengolahan ikan asin) di rumahnya, karena pada saat di rumah hampir di pastikan semua nelayan dan para istri yang bekerja di tempat pengolahan ikan asin yang ada di Desa Banjaranyar sedang santai sambil kumpul keluarga, jadi wawancara bisa berlangsung lebih nyaman dan senda gurau, dari suasana yang nyaman tersebut peneliti bisa melakukan wawancara dengan lancar dan data yang diperoleh sesuai dengan yang di butuhkan oleh peneliti,

Peneliti melakukan wawancara untuk informan tambahan yaitu Bapak WJ pada saat pemilik tempat pembuatan ikan asin sedang mengawasi pekerjaanya yang sedang bekerja, dengan informan tambahan yang kedua yaitu Kepala Desa, peneliti melakukan wawancara di rumah SL di Desa Banjaranyar, peneliti lebih memilih melakukan wawancara di rumah karena peneliti menganggap wawancara akan lebih efektif karena kepala desa sedang santai dan suasana lebih nyaman untuk melakukan sebuah wawancara, supaya peneliti mendapatkan hasil yang maksimal dari wawancara yang sedang peneliti lakukan.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi sebagai salah satu sumber data yang dimanfaatkan untuk mengambil dan mengumpulkan peristiwa-peristiwa penting dan bersejarah yang

berkaitan dengan masalah objek yang akan diteliti sehingga hasil penelitian nantinya akan lebih kuat data yang diperoleh dengan dukungan dokumentasi ini dan dokumen ini bisa berasal dari dokumen resmi maupun dokumen pribadi.

Menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong (2004:1621) bahwa :

Setiap bahan yang tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan dari penyidik, selain itu kegunaan dari dokumen adalah; dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong, berguna sebagai pengujian.

Dalam metode dokumentasi dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen atau literatur-literatur, artikel sebagai data sekunder. Dalam metode dokumentasi ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen atau literatur-literatur. Untuk literatur digunakan dari majalah, artikel, penelitian terdahulu dan buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti juga melakukan pengumpulan data dengan metode dokumentasi, dimana peneliti akan menganalisis fenomena yang sedang diangkat, melalui berbagai sumber. Sedangkan untuk membantu dalam perolehan data sekunder peneliti mendapatkan dari media-media informasi seperti profil Desa Banjaranyar kecamatan Paciran, *database* di Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan, buku, internet, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan fokus yang akan diteliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan pemaknaan atau penafsiran data yang diperoleh selama penelitian berlangsung, baik catatan lapangan, hasil wawancara dan data dokumentasi. Dalam Sugiono(2010:88) adalah:” Analisis data dalam proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain”. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam buku Sugiono (2010:91)” mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Dalam penelitian ini menggunakan cara membahas pokok permasalahan berdasarkan data mentah yang diperoleh baik dari *study* keperustakaan maupun dari hasil penelitian lapangan yang kemudian dianalisis secara kualitatif untuk pemecahan. Analisis dilakukan dengan bersamaan proses data. Banyak cara untuk memproses data agar terdapat nilai validitas antara lain adalah transkrip data. Jadi hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis di ubah menjadi tulisan verbatim, setelah itu penulisan melakukan pembuatan *koding* dari transkrip yang telah dibuat. Untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh penulis akan mengkategorisasikan data dengan cara mengikat konsep-konsep kunci dalam suatu kategori yang sama. Dari data yang telah disederhanakan maka penulis menarik kesimpulan sementara, kesimpulan tersebut harus dijaga agar tidak tercampur aduk dengan pemikiran dan penafsiran penulis.

Sebelum mendapatkan kesimpulan akhir penulis akan melakukan *cross check* terlebih dahulu dari data-data yang telah diperoleh penulis, terakhir adalah penyimpulan data. Menurut Irawan (2006 :76-80), ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan pada waktu melakukan analisis data penelitian kualitatif yaitu:

a) Pengumpulan Data Mentah

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data mentah, misalnya melalui wawancara, observasi lapangan, kajian pustaka. Dalam melakukan tahapan ini, pengumpulan data mentah didapatkan penulis dari *field note*(catatan lapangan) mengenai informan dan informan tambahan, keadaan kantor informan, keadaan rumah informan. Selain itu pengumpulan data mentah juga didapatkan dari rekaman wawancara yang menggunakan handphone dengan informan pokok maupun informan sekunder, serta hasil foto-foto yang diambil menggunakan camera *hand phone* yaitu foto dengan informan.

b) Transkrip Data

Pada tahap ini peneliti merubah catatan peneliti ke dalam bentuk tertulis (apakah itu berasal dari *recorder* yang ada didalam *handphone* atau catatan tulisan tangan) yang peneliti ketik pun persis seperti apa adanya (*verbatim*) dan tidak dicampur aduk dengan pendapat dan pikiran peneliti.

c) Pembuatan Koding

Pada tahap ini peneliti membaca ulang seluruh data yang sudah ditranskrip, membaca pelan-pelan dengan sangat teliti. Pada bagian-bagian tertentu dari

transkrip itu peneliti nantinya akan menemukan hal-hal penting ini oleh peneliti akan diambil kata kuncinya. Dan kata kunci ini akan diberi kode.

d) Kategorisasi

Pada tahap kategorisasi data ini, penulis mulai mengkategorikan data-data yang sebelumnya diperoleh dari koding dari informan pokok serta informan tambahan, dengan menyederhanakan lagi data-data menurut kategorisasi masing-masing.

e) Penyimpulan Data

Pada tahap ini, penulisan membuat kesimpulan sementara mengenai berbagai data-data yang diperoleh dilapangan saat melakukan penelitian di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

f) Trianggulasi

Trianggulasi adalah proses *check* dan *reschek* antara satu sumber data dengan sumber lainya atau kroscek dari sat tehnik pada tehnik lainya. Dalam proses ini beberapa kemungkinan terjadi, pertama satu sumber senada(*koheren*) dengan sumber lain, kedua sumber satu berbeda dengan sumber data lainya, akan tetapi tidak harus bertentangan, ketiga satu sumber bertolak belakang dengan sumber lainnya. Data yang diperoleh dari teknik wawancara dengan teknik observasi serta dokumentasi tidak koheren atau bahkan sebaliknya. Dalam proses trianggulasi data, penulis mengkroscek sumber serta teknik yang diperoleh dari hasil wawancara antara masing-masing informan baik tambahan, serta informan pokok. Penulis juga mengkroscek data hasil perolehan dengan beberapa tehnik diantaranya wawancara, observasi dan dokumentasi .

g) Penyimpulan Data Akhir

Ada kemungkinan peneliti akan mengulangi langkah satu sama langkah enam berkali-kali, sebelum peneliti mengambil kesimpulanakhir dan mengakhiri penelitian. Kesimpulan akhir diambil yakni ketika penulis merasa bahwa data sudah jenuh (*saturated*) dan setiap penambahan data baru hanya berarti tidaktumpang tindih data. Pada tahap ini penulis membuat kesimpulan akhir yang dirangkum dari proses keseluruhan analisis data, penulis membuat kesimpulan akhir dengan mengamati hasil data-data yang diperoleh dari informan serta data yang diperoleh dilapangan.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Metode keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian sosial yang secara metodologis menggunakan pendekatan kualitatif. Karena dalam penelitian

yang bersifat empiris, informasi yang diberikan maupun perilaku masing-masing informan mempunyai makna sehingga tidak dapat langsung diterima begitu saja, oleh karena itu harus dilakukan pengujian keabsahan data. Pengukuran keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Dezim dalam Bugin (2001 : 105) menyatakan bahwa penggalian data dengan menggunakan berbagai sumber dan teknik di sebut data triangulation maupun investigator triangulation. Triangulasi dalam sumber Patton dalam Moleong (2008:330) bahwa “Membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”.

Teknik yang digunakan dalam keabsahan data adalah Trianggulasi. Moleong (2001:178) mengatakan bahwa “Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. membedakan ada tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan yaitu:

1. Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Pada triangulasi dengan *metode*, terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi dengan *teori* dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam hal ini, jika analisis telah menggunakan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau memperjelas pembanding atau penyaing.

Sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori guna mengecek keabsahan data di lapangan. Langkah yang dilakukan yaitu mengkomparasikan hasil data yang diperoleh dari pengamatan, wawancara, maupun dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mengcross-check dengan membandingkan pada sumber data yang lain serta membandingkan dengan analisis informan yang berseberangan. Perbedaan pendapat dari para informan tersebut sehingga dapat merangsang pemikiran yang mendalam bagi penulis.

- a. Membandingkan data dari hasil pengamatan yang penulis lakukan dengan data hasil wawancara yang akan dilakukan, yaitu membandingkan hasil observasi pada saat awal melakukan penelitian dengan hasil wawancara tidak berstruktur setelah terjun langsung ke lapangan. Sehingga bisa mengetahui tentang proses pembuatan ikan asin dan mengetahui peningkatan kesejahteraan keluarga nelayan setelah mendapatkan tambahan penghasilan dari istri nelayan yang bekerja di sektor pengolahan ikan asin.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan pemilik usaha ikan asin di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi oleh pemilik, yaitu melihat fakta secara langsung pada saat pemilik usaha ikan asin ikut berkumpul pada saat anggotanya bekerja dalam membuat ikan asin.